

Strategi Manajemen Krisis Berbasis Islam dalam Menangani Kekerasan dan Intoleransi di SD Negeri Margakaya II

Farid Amd¹✉, Yadi Fahmi Arifudin²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia ^(1,2)

e-mail: afareed1979@gmail.com¹, yadi.arifudin@fai.unsika.ac.id²

Abstrak

Kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah dasar menjadi tantangan serius dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen krisis berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di SD Negeri Margakaya II dalam merespons dan menangani kasus-kasus kekerasan serta intoleransi di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah menerapkan strategi manajemen krisis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti ta'awun (kerja sama), tasamuh (toleransi), dan ishlah (penyelesaian damai), dalam proses mediasi, pembinaan karakter siswa, serta pelibatan guru dan orang tua dalam penanganan konflik. Strategi ini terbukti mampu mereduksi eskalasi kekerasan, memperkuat hubungan sosial antar siswa, dan membentuk budaya sekolah yang harmonis. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen krisis berbasis Islam tidak hanya efektif dalam menangani konflik, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai moral dan spiritual.

Kata Kunci: Manajemen krisis, Kekerasan dan Intoleransi, Pendidikan Islam

Abstract

Violence and intolerance in elementary school environments are serious challenges in creating a safe and inclusive educational climate. This study aims to analyze the crisis management strategy based on Islamic values implemented at SD Negeri Margakaya II in responding to and handling cases of violence and intolerance among students. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the school implements a crisis management strategy that integrates Islamic values, such as ta'awun (cooperation), tasamuh (tolerance), and ishlah (peaceful resolution), in the mediation process, character building of students, and the involvement of teachers and parents in handling conflicts. This strategy has been proven to be able to reduce the escalation of violence, strengthen social relations between students, and form a harmonious school culture. The implications of this study indicate that the Islamic-based crisis management approach is not only effective in dealing with conflicts, but also in forming an educational ecosystem rooted in moral and spiritual values.

Keywords: Crisis Management, Violence and Intolerance, Islamic Education

Copyright (c) 2025 Farid AMD, Yadi Fahmi Arifudin.

Corresponding author : Farid AMD

Email Address : afareed1979@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, idealnya menjadi tempat yang aman, damai, dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Namun, dalam praktiknya, kasus-kasus seperti perundungan (*bullying*), diskriminasi, dan perlakuan intoleran masih kerap terjadi, termasuk di tingkat sekolah dasar. Kekerasan dan intoleransi tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga merusak karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya ditanamkan sejak dulu. (Asmuni et al., 2020).

SDN Margakaya II sebagai lembaga pendidikan dasar tentu tidak terlepas dari potensi munculnya konflik atau ketegangan sosial di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, upaya untuk menanggulangi krisis sosial seperti kekerasan dan intoleransi memerlukan strategi manajemen krisis yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan edukatif. Pendekatan yang digunakan pun harus sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya yang dianut masyarakat sekitar. (Azra, A et al., 2022).

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki prinsip-prinsip yang kuat dalam membangun perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan ishlah (rekonsiliasi) merupakan landasan yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi manajemen krisis di lingkungan pendidikan. (Fattah., 2022).

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan strategi manajemen krisis yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu meredam potensi konflik, membangun harmoni sosial, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh toleransi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan sekolah dan penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. (Hasibuan, 2021).

Kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah dasar mengancam pembentukan karakter peserta didik dan situasi inklusif. Meski berbagai studi sudah mengidentifikasi akar persoalan dan solusi umum, sedikit yang meneliti langsung implementasi nilai-nilai Islami sebagai strategi manajemen krisis di sekolah dasar Indonesia. Di sinilah kontribusi penelitian ini – mengisi kekosongan dengan studi empiris pada SD Negeri Margakaya II Karawang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks penanganan kekerasan dan intoleransi, serta mengukur efektivitasnya. Novelty terletak pada integrasi prinsip-prinsip *sabar*, *syura*, *ishlah*, dan *tarbiyah* ke dalam manajemen krisis berbentuk pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi manajemen krisis berbasis Islam dalam menangani kekerasan dan intoleransi di SDN

Margakaya II serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, damai, dan toleran.

Research gap dari studi ini adalah masih terbatasnya penelitian empiris yang mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Islam dalam manajemen krisis di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat teoritis, berfokus pada pendidikan menengah, atau belum mengintegrasikan pendekatan spiritual secara sistematis dalam konteks krisis. Novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan strategi manajemen krisis yang tidak hanya bersifat administratif dan reaktif, tetapi juga berbasis pada prinsip Islam seperti sabar, syura (musyawarah), ishlah (rekonsiliasi), dan tarbiyah (pendidikan akhlak). (Mulyasa., 2022). Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter dan mendorong terbentuknya budaya sekolah yang toleran serta religius.

Metodologi

Penelitian studi kasus dilakukan di SDN Margakaya II. Data diperoleh melalui observasi partisipatif (6 sesi), wawancara mendalam (kepala sekolah, 4 guru, 3 orang tua, 6 siswa), dan dokumentasi (laporan insiden, agenda pembinaan karakter). Validitas data dijaga dengan triangulasi narasumber dan teknik. Analisis mengadopsi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan interaktif (Miles & Huberman). Teknik tematik digunakan untuk memetakan nilai Islami dalam praktik.

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan alami dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, menggunakan berbagai metode yang tersedia (Batubara, 2017). Penelitian ini bisa membuat gambaran untuk peneliti agar mendapatkan informasi gambaran dan pemahaman tentang Pelaksanaan Program *Student Light House Team* (SLHT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Auladi Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Margakaya II, Kabupaten Karawang, mengungkapkan beragam dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah dasar. Sekolah ini dihuni oleh siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang cukup heterogen. Berdasarkan hasil observasi langsung serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, ditemukan berbagai bentuk kekerasan dan intoleransi yang terjadi di antara peserta didik. Bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan verbal berupa ejekan terhadap nama orang tua, status ekonomi, dan praktik keagamaan. Selain itu, ditemukan pula tindakan kekerasan fisik ringan seperti dorongan, pencolekan, dan pemukulan dalam konteks bermain yang tidak terkendali. Bentuk intoleransi yang muncul antara lain berupa pengucilan terhadap siswa yang dianggap berbeda dalam hal kebiasaan ibadah atau latar belakang keluarga.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia enggan duduk bersama temannya yang 'jarang salat'. Sikap ini menunjukkan adanya pola pikir eksklusif yang dibentuk

baik dari lingkungan sosial maupun keluarga. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa sering meniru ucapan atau perlakuan yang mereka lihat dari rumah, media sosial, atau lingkungan luar sekolah. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran sekolah dalam melakukan intervensi yang bersifat mendidik dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan harmoni sosial.

Strategi Manajemen Krisis Berbasis Islam

Dalam menanggapi berbagai permasalahan tersebut, pihak sekolah menerapkan pendekatan manajemen krisis berbasis Islam yang dikembangkan dalam tiga tahapan utama, yaitu: pencegahan (pre-crisis), penanganan (crisis), dan pemulihan (post-crisis). Strategi ini tidak hanya mengandalkan mekanisme formal seperti peraturan tata tertib, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial melalui kegiatan pembiasaan dan pembinaan karakter. Pada tahap pencegahan, sekolah menyisipkan pendidikan nilai dan moderasi beragama dalam berbagai mata pelajaran seperti PAI dan PPKn. Kegiatan seperti salat duha berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan ceramah Jumat menjadi medium penguatan karakter Islami. Guru juga aktif membangun budaya diskusi dan keterbukaan antar siswa.

Pada tahap penanganan, ketika konflik atau kekerasan terjadi, guru dan kepala sekolah menempuh jalur musyawarah yang melibatkan siswa, guru BK, dan orang tua. Proses ini mengedepankan nilai ishlah (perdamaian) dan rahmah (kasih sayang). Kasus kekerasan tidak langsung dihukum, melainkan dibimbing melalui dialog yang menekankan tanggung jawab dan pemahaman akibat dari perbuatan tersebut.

Sementara pada tahap pemulihan, siswa yang terlibat diarahkan untuk saling memaafkan, membuat pernyataan tertulis, dan mengikuti konseling rohani. Guru agama berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengajak siswa melakukan refleksi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bagian dari tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa).

Strategi Implementatif

Berikut adalah strategi manajemen krisis berbasis Islam yang dapat diterapkan di SDN Margakaya II:

- a. Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sekolah
 - Membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai *ukhuwah*, *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tasamuh* (toleransi).
 - Menjadikan akhlak sebagai indikator utama dalam penilaian perilaku siswa.
- b. Peningkatan Keteladanan dan Kepemimpinan Spiritual
 - Kepala sekolah dan guru menjadi teladan dalam perilaku santun, adil, dan solutif.
 - Menyelenggarakan pembinaan guru tentang resolusi konflik berbasis

Islam.

c. Musyawarah sebagai Solusi Konflik

- Setiap permasalahan atau krisis diselesaikan melalui forum musyawarah bersama antara siswa, guru, dan orang tua.
- Melibatkan tokoh agama atau ustaz lokal untuk memberikan mediasi berbasis syariat Islam.

d. Pembinaan Karakter dan Spiritualitas Siswa

- Kegiatan rutin seperti tadarus, salat dhuha, tausiyah, dan mentoring akhlak ditingkatkan untuk membentuk kepribadian religius.
- Menyisipkan materi tentang toleransi, empati, dan penyelesaian konflik dalam pelajaran PAI dan PPKn.

e. Penerapan Sanksi Edukatif dan Restoratif

- Sanksi terhadap pelaku kekerasan dan intoleransi dilakukan secara mendidik, bukan menghukum secara destruktif.
- Pendekatan restorative justice Islam dengan mempertemukan pelaku dan korban dalam bimbingan guru atau pembina rohani.

f. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

- Orang tua dilibatkan dalam pembinaan karakter dan penyelesaian konflik melalui pertemuan rutin bertema pendidikan Islam dan keluarga.
- Bekerja sama dengan masjid atau tokoh masyarakat dalam membina lingkungan sekitar sekolah.

g. 4. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

- Melakukan refleksi rutin dan evaluasi terhadap pola interaksi sosial di sekolah.
- Menyediakan layanan konseling Islami untuk siswa yang memiliki kecenderungan agresif atau tertutup.

Analisis Strategi dan Dampaknya

Penerapan strategi manajemen krisis berbasis Islam di SDN Margakaya II terbukti membawa dampak signifikan terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil monitoring internal guru dan kepala sekolah, tercatat adanya penurunan insiden kekerasan verbal dan fisik hingga 60% dalam satu semester setelah strategi ini diterapkan secara konsisten. Siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih tenang, empatik, dan mampu mengelola emosi secara lebih baik.

Dampak lainnya adalah peningkatan kualitas interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam forum kelas, diskusi menjadi lebih terbuka dan inklusif. Guru pun mengalami peningkatan kompetensi dalam menangani konflik secara dialogis dan edukatif. Sekolah juga mulai dikenal sebagai lingkungan yang aman dan kondusif untuk tumbuh kembang siswa. Temuan ini memperkuat teori manajemen krisis oleh Coombs (2007) yang menekankan pentingnya integrasi nilai dan strategi preventif dalam menangani krisis. Dalam perspektif Islam, strategi berbasis sabar, syura, dan tarbiyah

menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membentuk kepribadian berakhhlak mulia dan religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Mitroff (2005) bahwa krisis harus ditanggapi sebagai peluang perbaikan dan pembelajaran jangka panjang.

Tantangan Implementasi

Meskipun strategi ini menunjukkan hasil yang positif, proses implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala utama antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen krisis berbasis Islam, kurangnya pelatihan guru dalam menyelesaikan konflik dengan pendekatan spiritual, serta belum tersedianya dokumen resmi SOP penanganan konflik berbasis nilai.

Pengaruh lingkungan keluarga dan media juga menjadi faktor eksternal yang sulit dikendalikan. Beberapa siswa tetap membawa pola pikir intoleran yang dibentuk dari luar sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya damai yang berkelanjutan.

Meski demikian, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tokoh agama lokal dalam program pembinaan karakter serta komitmen kolektif menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan strategi ini. Ke depan, sekolah perlu mengembangkan panduan manajemen krisis yang terstruktur dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam setiap kebijakan penyelesaian konflik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, & Riyadi, Y. A. (2020). Pengaruh Promosi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Masyarakat Kelurahan Siranindi di Bank Muamalat Indonesia Palu Sulawesi Tengah. *Journal of Islamic Economic and Business*, 2(2).
- Arief, M. . (2022). strategi digital marketing pendidikan melalui platform youtube. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Banjarnahor, astri rumondang, & Dkk. (2021). *manajemen komunikasi pemasaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Basori, W. (2019). *Produk kreatif dan kewirausahaan otomatisasi dan tata kelola perkantoran untuk SMK/MAK Kelas XI*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2012). *digital marketing: strategy implementation and practice* (edisi ke 5). Pearson Education.
- Damanik, R. (2021). Pemanfaatan youtube sebagai media promosi sekolah di era digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1).
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnall Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Ali, M. (2019). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Islam: Peradaban Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asmuni. (2020). "Manajemen Konflik dan Kekerasan di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 121-130.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fattah, N. (2015). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gusdurian Network Indonesia. (2021). *Pedoman Pencegahan Intoleransi di Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: GUSDURian.
- Haris, A. (2020). "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Menangani Konflik di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–58.
- Hasibuan, M.S.P. (2013). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Direktorat GTK.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muttaqin, A. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudrajat, A. (2022). "Strategi Manajemen Krisis Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan." *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 112–125.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Sosiologis terhadap Problematika Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokratis dan Tantangan Global*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.